

**JENIS-JENIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF
ANTOLOGI CERPEN *PENJAGAL ITU TELAH MATI* KARYA
GUNAWAN BUDI SUSANTO**

***TYPES OF EXPRESSIVE SPEECH ACTS
IN THE SHORT STORY ANTHOLOGY OF *PENJAGAL ITU TELAH MATI* BY
GUNAWAN BUDI SUSANTO***

Muhammad Sirotol Mustaqim^a, Djatmika^b, Sri Marmanto^c

^{a,b,c}Fakultas Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jalan Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Telepon (0271) 632450, Faksimile (0271) 632450

Pos-el: sirotolmustaqim21@gmail.com

Naskah diterima: 26 September 2018; direvisi: 2 Juni 2019; disetujui: 17 Desember 2019

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v31i2.318.311-324

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto. Dan menemukan apa sajakah jenis-jenis tindak tutur ekspresif di dalamnya. Jenis penelitian ini deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan teori pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati*, dan data penelitian ini adalah tuturan yang di dalamnya mengandung tindak tutur ekspresif. Peneliti menggunakan teknik total sampling. Data diperoleh menggunakan metode analisis dokumen atau dokumentasi. Hasil analisis penelitian ini sebagai berikut: Hasil penelitian yang diperoleh dari keseluruhan data yang berjumlah 128 data, ditemukan ada 23 jenis tindak tutur ekspresif yang terdiri dari tindak tutur ekspresif; meminta maaf 19 data (14,28%), memuji 12 data (9,02%), sengsara 10 data (7,51%), terima kasih dan menyetujui 9 data (6,76%), membantah, berharap dan salam 8 data (6,01%), dan memprotes 8 data (6,01%). Kemudian tindak tutur ekspresif bersimpati 5 data (3,75%), menyalahkan, bersyukur, kesenangan dan mengkritik 4 data (3,00%), menyesalkan dan mengecam 3 data (2,25%), mengutuk, mengejek, dan mengucapkan selamat 2 data (1,50%), dan memaki, mengumpat, terkejut, dan berduka cita 1 data (0,75%).

Kata Kunci: cerpen, pragmatik, tindak tutur

Abstract

*This study aims to find the types of expressive speech acts in the short story anthology of *Penjagal Itu Telah Mati* by Gunawan Budi Susanto. And to discover what kinds of expressive speech acts is in it. This research type is descriptive-qualitative, with the approach of pragmatic theory. The source of this research data is the short story anthology of *Penjagal Itu Telah Mati*, and the data of this research is a speech in which contains expressive speech acts. The researchers used total sampling technique. Data were obtained by using document analysis method or documentation. The results of this research analysis are as follows: The result obtained from the total data that amounted to 128 data, found there are 23 types of expressive speech acts consisting of expressive speech acts; apologize 19 data (14,28%), praised 12 data (9,02%), miserable 10 data (7,51%), thanks and approved 9 data*

(6,76%), *denied, hoped, and regards* 8 data (6,01%), and *protested* 8 data (6,01%). Then the expressive speech acts *sympathetically* 5 data (3,75%), *blame, grateful, fun, and criticize* 4 data (3,00%), *deplore and admonish* 3 data (2,25%), *condemn, mock, and congratulate* 2 data (1,50%), and *pussy, cuss, shock, and mourn* 1 data (0,75%).

Keywords: *short story, pragmatic, speech act*

How to cite: Mustaqim, M.S., Djatmika, dan Marmanto, S. (2019). Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif Antologi Cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* Karya Gunawan Budi Susanto. *Aksara*, 31(2), (DOI: 10.29255/aksara.v31i2.318.311-324).

PENDAHULUAN

Salah satu media tulis yang termasuk dalam kajian ilmu pragmatik adalah sastra atau karya sastra. Sastra dan bahasa merupakan dua bidang yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara sastra dengan bahasa bersifat dialektis (Wellek, & Warren, 1995, hlm. 218). Bahasa digunakan oleh pengarang atau sastrawan sebagai bahan mentah dalam proses kreatif penciptaannya. Salah satunya adalah cerita pendek (cerpen, selanjutnya disingkat cerpen). Sebuah karya sastra yang berisikan kumpulan-kumpulan cerita pendek memuat sisi budaya, bahasa, sosial, psikologi, dan pengalaman pribadi pengarangnya itu sendiri.

Penjagal itu telah mati adalah sebuah antologi cerpen karya Gunawan Budi Susanto yang berkisah tentang sejarah Indonesia tahun 60-an, menceritakan kejadian nyata yang dialami oleh penulis sebagai korban tragedi peristiwa 1965 mengenai pembantaian PKI pada masa kepemimpinan Jenderal Baret Merah. Dari judul *Di Kubur Manakah Kau Temukan Tubuhku* sampai *Tak Kaudengarkah Suara Moetiah*. Penulis membeberkan kisah nyata hidupnya yang penuh derita secara psikis dan mental dalam kumpulan cerpen ini. Ada sebuah sejarah yang ingin ia sampaikan mengenai konflik 1965 sebagai tahanan politik, yang pada saat itu nama PKI atau keturunan PKI

atau yang dianggap sebagai PKI dihabisi dan dihilangkan dari daftar manusia di Indonesia. Ketidakadilan dan kekejaman yang menyayat pada zaman itu membuat kisah yang dituangkan begitu sangat emosional yang pengarang tuangkan dalam cerpen tersebut sebagai cara ia untuk menghilangkan ketertekanan masa lalu sebagai korban politik 1965, meski bayang-bayang tersebut tidak semudah itu dilupakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba meneliti karya terbaru Gunawan untuk menemukan apa sajakah jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati*.

Penelitian relevan yang sama dalam hal mengkaji tindak tutur ekspresif dalam sebuah karya sastra adalah penelitian milik Gilang Fadhilia Arvianti (Arvianti, 2016) dalam jurnal *Transformatika* yang berjudul *Tindak Ilokusi Ekspresif Dalam Komik Big Bad Wolf: The Baddest Day* dan Terjemahannya. Penelitian ini meneliti mengenai tindakan ilokusi yang muncul dalam komik *Big Bad Wolf: The Baddest Day* dan terjemahannya yang berjudul “Serigala Jahat: Hari Terburuk”. Fokus tulisan ini adalah tindakan ilokusi ekspresif, bentuk tindak tutur ini membahas tentang ungkapan perasaan dari penuturnya. Selain mengklasifikasikan jenis ilokusi ekspresif yang terdapat dalam komik, penelitian ini

juga membahas teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan tindak ilokusi ekspresif dari BSu (Bahasa Sumber) ke BSa (Bahasa Sasaran).

Penelitian Fitriana (2014) yang berjudul “Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Stealing Home (Hati Yang Terenggut)* Karya Sherryl Woods”. Dalam analisis ini Irta menganalisis jenis tindak tutur ekspresif pada novel *Stealing Home* beserta terjemahannya, dan mengetahui tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan tindak tutur ekspresif pada novel tersebut.

Penjagal Itu Telah Mati karya Gunawan Budi Susanto, akan dijadikan acuan untuk meneliti apa sajakah jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Manfaat dalam penelitian ini diharapkan ada pemahaman lebih jauh tentang teori pragmatik tindak tutur ekspresif mengenai jenis-jenis tindak tutur dalam pengkajian dialog dalam sebuah cerpen. Kemudian, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang cukup dalam aplikasi linguistik khususnya pada kajian pragmatik tindak tutur ekspresif dan memberikan tambahan wawasan cara menelaah karya sastra, khususnya menelaah dialog dan isi dari karya sastra.

Penelitian menggunakan teori pragmatik untuk mengkaji tindak tutur ekspresif, guna menyelesaikan rumusan masalah mengenai apa sajakah jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam antologi cerpen *Panjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto. Orang pertama yang memperkenalkan istilah pragmatik dalam ilmu kebahasaan adalah Charles Morris (1938). Menurutnya, pragmatik adalah bentuk umum mengenai ilmu tanda atau semiotik. Istilah pragmatik juga dikemukakan oleh Thomas (1983) yang mendefinisikan pragmatik sebagai

kajian makna dalam interaksi, sedangkan Richard (1980) mengatakan, bahwa pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan di antara kalimat dan konteks yang disertai situasi penggunaan kalimat itu (Sulistyo, 2013, hlm. 2). Pragmatik sendiri merupakan ilmu bahasa yang berkenaan dengan tindak tutur dan situasi tutur. Teori ini muncul karena adanya ketidakpuasan peneliti bahasa yang hanya mengkaji bahasa secara formal atau hanya pada bentuk saja.

Leech (2011, hlm. 19) mengatakan bahwa Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu, dalam suatu program yang menyeluruh mengenai studi bahasa sebagai sistem komunikasi.

Teori mengenai tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin tahun 1911—1960. Dalam bukunya *How to Do Thing with Words* (1962) ia mencetuskan teori tentang tindak tutur (*Speech Act Theory*). Menurut Austin, ketika bertutur seseorang tidak hanya bertutur tapi juga melakukan sesuatu tindakan. Austin pada dasarnya memandang bahwa manusia, dengan menggunakan bahasa dapat melakukan tindakan-tindakan yang disebut tindak tutur (*speech Act*) (Raharjo, 2012, hlm. 206).

Bagi Austin, tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan, tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat semacam ini dengan pandangan untuk memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi. Misalnya, dalam berujar ‘Anjing galak itu ada di kebun’, penutur bisa sedang melakukan tindak ilokusi dalam bentuk memperingatkan seseorang agar tidak masuk

ke dalam kebun. Dalam hal ini, peringatan merupakan daya ilokusi ujaran itu (Cummings, 2007, hlm. 9-10).

Kemudian mengenai teori jenis-jenis tindak tutur dalam pragmatik berdasarkan dari Austin dan Searle yang menjelaskan fungsi dan kegunaan dari setiap jenis tindak tutur dalam situasi tuturan menjadi bahan utama dalam ilmu pragmatik. Austin membagi dan mengkaji tindak tutur dalam 3 unsur, yakni (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*).

Selanjutnya, Searle mengemukakan hal yang sama bahwa secara pragmatik setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Wijana, 1996, hlm. 17). Dari ketiga tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle di atas, Searle (1979) selanjutnya mengembangkan teori tindak tutur yang terpusat pada tindak ilokusi tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindakan pandangan penutur menjadi lima sub bagian, yaitu asertif (*assertives*), komisif (*commissives*), direktif (*directives*), ekspresif (*expressives*), dan deklaratif (*declaratives*).

Maksud dan tujuan tindak tutur asertif adalah untuk melakukan pembicaraan (dalam berbagai tingkat) terhadap sesuatu yang menjadi masalahnya, sesuai dengan kebenaran proposisi yang diungkapkan. Tindak tutur ini dinilai berdasarkan dimensi penafsiran yang benar dan salah. Lanjut Searle menjelaskan bahwa tindak tutur asertif merupakan bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Artinya tindak tutur ini mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang dituturkannya, seperti menyatakan, menunjukkan, menyebutkan, mengusulkan, melaporkan, membual, mengeluh, dan

mengklaim (Rahardi, 2005, hlm. 36).

Tindakan ilokusi komisif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melakukan pembicaraan (dalam berbagai tingkat) untuk memberikan tindakan di masa depan. Tindak tutur ini berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran (Rahardi, 2005, hlm. 36). Komisif juga merupakan jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya untuk masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa yang dimaksudkan penutur, seperti menjanjikan, bersumpah, ikrar, penolakan dan menawarkan sesuatu (Yule, 2006, hlm. 94).

Tindak tutur direktif ini terdiri atas kenyataan bahwa usaha yang dilakukan pembicara (dari berbagai tingkat untuk memberikan tuntutan atau semisalnya) oleh pembicara agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Semisal, sederhananya ketika penutur mengundang mitra tutur untuk meminta melakukan sesuatu atau menyarankan sesuatu yang harus dilakukan oleh mitra tutur itu. Tindak tutur ini berfungsi mendorong lawan tutur melakukan sesuatu. Pada dasarnya, ilokusi ini bisa memerintah lawan tutur melakukan sesuatu tindakan baik verbal maupun nonverbal, seperti memohon, menuntut, memesan, menasihati dan sebagainya.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur yang ditentukan dalam kondisi atau peristiwa tertentu sesuai konteks proposionalnya. Tindak tutur ini menyangkut perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tutur atau menunjukkan sikap psikologis si penutur dalam keadaan tertentu, seperti mengucapkan

selamat, memberi maaf, mengecam, kesenangan, atau kesengsaraan, dan memuji (Rahardi, 2005, hlm. 36). Tindak tutur ekspresif dalam kategori Austin masuk ke dalam tindak tutur behabitif (behabitives utterances). Tindak tutur behabitif adalah reaksi-reaksi terhadap kebiasaan dan keberuntungan orang lain dan merupakan sikap serta ekspresi seseorang terhadap kebiasaan orang lain. Pendapat ini dikuatkan oleh Leech (2011, hlm. 164–165) menjelaskan bahwa fungsi ilokusi ekspresif ini ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Sebagaimana juga dengan ilokusi komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali tentunya ilokusi-ilokusi ekspresif seperti ‘mengecam’ dan ‘menuduh’.

Definisi dari ciri tindak tutur deklaratif adalah berhasilnya sebuah tindakan tuturan jika penutur dapat mengajak mitra tutur masuk menghubungkan antara isi proposisi dan kenyataannya. Jenis tindak tutur ini mengubah dunia melalui tuturan. Pada waktu menggunakan deklarasi penutur mengubah dunia dengan kata-kata (Yule, 2006, hlm. 92). Tindak deklarasi ini dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal, status, keadaan yang baru dan menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataannya (seperti memutuskan, melarang, mengizinkan, mengangkat, berpasrah, dan membatalkan).

Pembahasan terhadap tindak tutur ekspresif *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto, terutama mengenai tindak tutur ekspresif akan dikaji dengan teori pragmatik milik Searle dan hasil penelitian dideskripsikan dan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penjabaran dalam pembahasan akan dilakukan berdasarkan hasil

penelitian tersebut.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan teori pragmatik. Sumber data merupakan sumber dari mana data itu diperoleh. Di dalam penelitian sumber data dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati*, dan data penelitian ini adalah tuturan yang di dalamnya mengandung tindak tutur ekspresif. Data diperoleh dengan menggunakan metode analisis dokumen atau dokumentasi dengan menyeleksi data sesuai dengan teori dan mereduksi data sesuai jenis-jenis tuturan ekspresifnya. Karena objek penelitian ini berupa antologi cerpen dan yang diteliti adalah pemakaian tindak tutur ekspresif, sehingga metode observasi atau wawancara tidak cocok untuk pemerolehan data. Kemudian Penelitian ini menggunakan teknik total *sampling* yaitu mencari data keseluruhan dari setiap tuturan-tuturan yang muncul pada setiap tokoh, baik pada tokoh laki-laki, tokoh perempuan, tokoh orangtua dan tokoh anak muda ataupun yang masih muda (anak kecil). Validitas data menggunakan teknik *Peer Group* (teman sejawat) atau *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperoleh data penelitian dari informan yang bersifat pribadi atau kelompok (Bungin, 2011, hlm. 238).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di dapati data berjumlah 128 data, dengan 23 jenis tindak tutur ekspresif yang terdiri dari, *meminta maaf* 19 data (14,28%), *memuji* 12 data (9,02%), *sengsara* 10 data (7,51%), *terima kasih* dan *menyetujui* 9 data (6,76%), *membantah*, *berharap* dan *salam* 8

data (6,01%), dan *memprotes* 8 data (6,01%). Kemudian tindak tutur ekspresif *bersimpati* 5 data (3,75%), menyalahkan, *bersyukur*, *kesenangan* dan *mengkritik* 4 data (3,00%), *menyesalkan* dan *mengecam* 3 data (2,25%), *mengutuk*, *mengejek*, dan *mengucapkan selamat* 2 data (1,50%), dan *memaki*, *mengumpat*, *terkejut*, dan *berduka cita* 1 data (0,75%). Berikut pembahasannya.

Meminta Maaf

Tuturan meminta maaf merupakan tindak tutur ekspresif yang dimaksudkan untuk meminta maaf atas apa yang telah dilakukan (kesalahan) penutur kepada mitra tutur.

Pada judul *Mei Hwa* terdapat tuturan ekspresif berupa ucapan *meminta maaf*, berikut dialog yang terjadi dalam tokoh Lel dan tokoh Mei.

Mei: “Berarti sekarang 54 tahun. Kenapa melajang?”

Lel: “Aku Pernah menikah, Mei. Bubar. Tanpa anak.”

Mei: “maaf” (Susanto, 2015, hlm. 52).

Pada dialog tersebut terdapat tuturan ekspresif berupa permintaan “*maaf*” dari tokoh Mei kepada tokoh Lel. Dalam situasi tutur yang terjadi, permintaan maaf diucapkan Mei karena pertanyaannya kepada tokoh Lel mengapa umur 54 tahun masih melajang, “*Berarti sekarang 54 tahun. Kenapa melajang?*” kemudian, “*Aku Pernah menikah, Mei. Bubar. Tanpa anak*” melihat jawaban dari tokoh Lel tersebut, Mei langsung tahu dan paham, agar tidak menyinggung perasaan Lel karena perceraian yang terjadi atas pernikahannya, maka Mei membalas dengan kata “*Maaf*” karena dikhawatirkan pertanyaannya tersebut menyakiti atau menyinggung perasaan tokoh Lel. Secara langsung kata “*Maaf*”

diucapkan untuk meminta maaf atas apa yang dipertanyakan tokoh Mei kepada Lel mengapa masih melajang di umur 54 tahun. Maka dari itu, tuturan ekspresif yang terdapat pada diaolog berupa permintaan maaf.

Memuji

Tuturan memuji merupakan tindak tutur ekspresif yang dimaksudkan untuk memuji seseorang yang dilakukan penutur kepada mitra tutur baik dalam hal kepribadianya, potensinya, kehebatannya (*Skill*) atau yang lainnya yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu.

Dalam judul *Penembang Malam* di dapati tuturan tindak tutur ekspresif berupa ucapan *memuji* pada dialog yang terjadi antara tokoh Gus dan Mbah Dirgo, berikut isi dialognya.

Mbah Dirgo: “**Dik Ripan lelaki santun**”.

Aku mengenalnya sejak kami bertetangga, setelah dia dan jeng Yayuk, istrinya, pindah dari Dengok ke Pengkok. Pasangan guru di sekolah rakyat itu dikaruniai empat anak.”

Gus: “Lima, Mbah.”

Mbah dirgo: “Ya, kelak, lima setelah jeng yayuk mengandung lagi. Namun, saat itu, mereka baru empat” (Susanto, 2015, hlm. 67).

Pada halaman 67 dalam judul *Penembang Malam* berdasarkan dialog terdapat tuturan ekspresif berupa ucapan *memuji* yang diutarakan oleh tokoh Mbah Dirgo mengenai sikap orang tua Gus di masa lalu ketika Mbah Dirgo masih bertetangga dengan Dik Ripan (bapaknya Gus). Mbah Dirgo bercerita mengenai orang tua Gus (Dik Ripan) bahwa bapaknya memiliki sikap yang santun, terlihat dalam konteks tuturan, “**Dik Ripan lelaki santun. Aku mengenalnya sejak kami bertetangga, setelah dia dan jeng Yayuk, istrinya, pindah dari Dengok ke Pengkok. Pasangan guru di sekolah rakyat itu dikaruniai empat anak**” dalam tuturan yang di uarkan oleh Mbah Dirgo mengandung

tuturan ekspresif berupa ucapan memuji atas sikap bapaknya Gus (Dik Ripan) bahwa Dik Ripan ialah termasuk orang yang santun, secara tidak langsung kata memuji yang diucapkan menggambarkan kepribadian Dik Ripan bahwa dia termasuk orang yang baik dan santun budi pekertinya. Jadi jelaslah bahwa kata Mbah Dirgo mengenai pujian kepada Dik Ripan atas sikapnya yang santun, “**Dik Ripan lelaki santun**” termasuk dalam tindak tutur ekspresif berupa ucapan memuji.

Sengsara

Sengsara merupakan tuturan ekspresif berupa kesengsaraan atau derita hidup yang dialami dan dialami atau diterima oleh seseorang atas perjalanan hidup yang dilalui. Dapat berupa kesukaran, hal-hal yang menyakitkan atau sesuatu yang menyayat hidup seseorang.

Dalam judul *Penembang Malam* di dapati tuturan tindak tutur ekspresif berupa ucapan *sengsara* pada dialog yang terjadi antara tokoh Sri dan Gus, berikut isi dialognya.

Sri, adikku, menangis. Nyaris tanpa suara, nyaris tanpa air mata. Kepalanya tertumpang di bahu.

Sri : “**Benarkah aku lahir di tahanan, De?**” bisik dia tergagap-gagap.

Gus : “Siapa bilang?” sahutku dengan suara tercekat

Sri : “banyak orang bilang aku lahir ketika Ibu dan Bapak ditahan” (Susanto, 2015, hlm. 64).

Dalam dialog di dapati tindak tutur ekspresif berupa ucapan sengsara yang terjadi pada tuturan yang diujarkan oleh tokoh Sri kepada tokoh Gus. “**Benarkah aku lahir di tahanan, De?**” bisik dia tergagap-gagap ujar Sri kepada Gus, sebelum tuturan tersebut di ujar, konteks situasi tuturannya berupa kesedihan oleh Sri, *Sri, adikku, menangis. Nyaris tanpa suara, nyaris tanpa air mata.*

Kepalanya tertumpang di bahu. Dalam peristiwa tutur tersebut di dapati tuturan ekspresif kesengsaraan yang terjadi oleh tokoh Sri atas pertanyaannya apakah dia lahir dalam tahanan, “**Benarkah aku lahir di tahanan, De?**” bisik dia tergagap-gagap tuturan ini mengandung ucapan kesengsaraan karena lahir dalam penjara itu merupakan bukan sebuah hal yang baik dan tidak umumnya, karena biasanya bayi lahir itu di rumah sakit, di klinik, atau di rumah. Kata penjara sendiri merupakan rumah tahanan bagi mereka yang telah melakukan tindak pidana, yang berarti tempat orang-orang bersalah. “**Benarkah aku lahir di tahanan, De?**” ini merupakan ujaran kesengsaraan betapa hidupnya begitu mengenaskan, harus menerima takdir yang begitu pahit, karena tahu lahirnya dalam keadaan yang tidak baik, tidak seperti bayi-bayi lain, meskipun tokoh Gus menjawab tidak mengiyakan atas pertanyaan Sri adiknya, “*Siapa bilang?*” sahutku dengan suara tercekat konteks ini memperjelas bahwa apa yang dialami oleh Sri adalah benar, karena jawaban Gus malah bersifat bertanya bukan menolak pertanyaan Sri kepadanya apalagi dilanjutkan konteks tuturan *sahutku dengan suara tercekat* ada ujaran yang tercekat atau terhenti tiba-tiba. Maka dari itu ujaran “**Benarkah aku lahir di tahanan, De?**” termasuk dalam tindak tutur ekspresif kesengsaraan.

Terima Kasih

Tuturan terima kasih merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk bersyukur dan membalas kebaikan seseorang atau mendapatkan kebaikan dari orang lain.

Dalam judul *Tamu dari Masa Lalu* di dapati tuturan tindak tutur ekspresif berupa ucapan *terimakasih* pada dialog yang terjadi antara tokoh Ambar dan Putu, berikut isi dialognya.

Putu: “Baik, saya tunggu. Sekali lagi, saya berbelasungkawa.”

Ambar: “**Terimakasih**, Kang.”

Putu: “Salam, salam!” kututup telepon, kuletakkan di meja (Susanto, 2015, hlm. 41).

Selanjutnya, pada dialog dalam judul *Tamu dari Masa Lalu* terdapat tuturan ekspresif berupa ucapan terimakasih yang diujarkan oleh tokoh Ambar kepada tokoh Gus, mengenai turut ikut berbelasungkawa atas kematian ayahnya Ambar, “*Baik, saya tunggu. Sekali lagi, saya berbelasungkawa*”, “**Terimakasih, Kang**” dalam tuturan tersebut terlihat tuturan ekspresif berupa ucapan terimakasih yang dituturkan oleh tokoh Gus atas ucapan berbelasungkawanya dan bersimpati atas meninggalnya ayahnya Ambar dalam percakapan di sebuah telepon, *kututup telepon, kuletakkan di meja*. Tuturan langsung yang diucapkan Ambar kepada tokoh Gus bersifat jelas untuk mengucapkan rasa terima kasih karena telah ikut bersimpati dan berbelasungkawa. Jadi tuturan di atas didapati tindak tutur ekspresif berupa ucapan terima kasih.

Menyetujui

Tuturan berupa menyetujui adalah sebuah tindak tutur ekspresif yang meng-iyakan atau menyepakati suatu persetujuan atau sebuah permintaan dari mitra tutur kepada penutur mengenai kesepakatan tertentu. Berikut dialognya.

Mei Hwa: “Cuma ikut dan mengamati. Tak lebih,” ujar dia.

Lel: “Boleh memotret kan?”

Mei Hwa: “Memotret anak-anak, **boleh**. Namun, kalau Anda mencuri-curi memotret saya, saya tak segan-segan mengusir,” sahut dia. Getas. Tandas (Susanto, 2015, hlm. 48).

Tindak tutur ekspresif menyetujui terlihat dalam dialog antara tokoh Mei Hwa

dan Lel ketika Mei Hwa menyetujui dan memperbolehkan Lel ikut mengamati dan memotret kegiatan Mei Hwa mengajar anak-anak, “*Memotret anak-anak, boleh. Namun, kalau Anda mencuri-curi memotret saya, saya tak segan-segan mengusir*”, dalam tuturan tersebut terdapat kata *boleh* yang menunjukkan menyetujui apa yang telah disepakati antara kedua penutur, “*Boleh memotret kan?*” dan dibalas, “*Memotret anak-anak, boleh*”, kata *boleh* di sini bisa meng-iyakan, meski dalam konteks selanjutnya diajukan syarat oleh Mei Hwa kepada Lel, “*Namun, kalau Anda mencuri-curi memotret saya, saya tak segan-segan mengusir,*” sahut dia. Getas. Tandas. Dalam peristiwa tutur tersebut kata *boleh* termasuk dalam tuturan ekspresif menyetujui.

Membantah

Sebuah tuturan ekspresif yang bermaksud menolak, menyangkal, dan tidak membenarkan sebuah situasi atau sebuah pernyataan mengenai sesuatu hal, baik secara pribadi atau kelompok yang biasanya bersifat negative. Hal-hal yang tidak sesuai menurut subjektivitas personal atau kelompok merupakan salah satu mengapa tindak tutur ini digunakan.

Pada judul *Penembang Malam* terdapat tuturan tindak tutur ekspresif berupa ucapan *membantah* pada dialog yang terjadi antara tokoh Mbah Dirga dan Gus, berikut isi dialognya.

Mbah Dirgo: “**Itu Fitnah, Gus!** Bagaimana mungkin anakku, yang Cuma sersan, berani menculik dan membunuh para jenderal? Lagi pula untuk urusan apa pula dia main culik dan main bunuh? Coba!” (Susanto, 2015, hlm. 75).

Pada atas terdapat tuturan ekspresif berupa ucapan membantah yang diujarkan oleh Mbah Dirgo atas tidak terimanya mengenai anaknya

yang dituduh sebagai pembunuh dan penculik para jenderal, *Itu Fitnah, Gus! Bagaimana mungkin anakku, yang Cuma sersan, berani menculik dan membunuh para jenderal? Lagi pula untuk urusan apa pula dia main culik dan main bunuh?* dalam tuturan tersebut terdapat ucapan membantah terlihat dalam tuturan *Itu Fitnah, Gus!* secara tidak langsung ujaran Mbah Dirga ini, bahwa apa yang dituduhkan kepada anaknya itu hanya fitnah dan tidak benar, karena anaknya hanya seorang tentara berpangkat sersan. Bagaimana seorang tentara yang berpangkat sersan berani-beraninnya menculik dan membunuh para jenderal yang pangkatnya lebih di atas pangkat anaknya, *Bagaimana mungkin anakku, yang Cuma sersan, berani menculik dan membunuh para jenderal?* Dari tuturan ini jelaslah kalimat membantah terlihat selain kalimat sebelumnya juga memperkuat atas bantahan yang dilakukan Mbah Dirgo atas fitnah anaknya. Tuturan yang bersifat membantah ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif.

Berharap

Tindak tutur ekspresif berupa berharap bermaksud mengharapkan sesuatu agar yang diinginkan menjadi kenyataan sesuai apa yang diharapkan oleh penutur. Harapan-harapan itu bisa berupa kebaikan atau keburukan sesuai apa yang diharapkan oleh penutur atau mitra tutur. Berikut contoh dialognya.

Aku ingin tak ikut ke gedung itu. Namun setiap kali Mbok Nah menyeretku, sehingga aku terpaksa nginthil.

Mbok Nah: “Siapa tahu kita bisa bertemu Ibu, Bapak, atau Adikmu, Gus.” Ucapan itu membuat aku bersemangat berlari-lari mengikuti langkah Mbok (Susanto, 2015, hlm. 17--18).

Dialog mengenai percakapan antara Mbok Nah dan Gus terdapat tindak tutur ekspresif berupa berharap atau harapan yang dituturkan Mbok Nah kepada Gus. “*Siapa tahu kita bisa bertemu Ibu, Bapak, atau Adikmu, Gus.*”, dalam tuturan ini membuat Gus jadi berharap bahwa dia akan bertemu keluarganya, *Ucapan itu membuat aku bersemangat berlari-lari mengikuti langkah Mbok Nah* konteks ini memperjelas serta memperkuat situasi dan keadaan Gus mengenai harapannya ingin bertemu dengan bapak, ibu, dan adiknya. *Siapa tahu kita bisa bertemu*, tuturan ini secara tidak langsung memberikan harapan dan berharap jika mereka pergi dapat bertemu dengan ibu, bapak, dan adiknya Gus, dan dari tuturan tersebut juga memperlihatkan tindak tutur ekspresif berharap yang diujarkan Mbok Nah kepada Gus.

Salam

Tindak tutur ekspresif berupa salam bermaksud diucapkan untuk menyapa dan memberikan salam oleh penutur kepada mitra tutur baik sebuah ucapan sapaan atau salam pembuka, salam penutup dalam sebuah peristiwa komunikasi tertentu. Berikut contoh dialognya.

Hendrawan: “**Sugeng enjang, selamat pagi, Nak,**” lelaki itu beruluk salam begitu sampai di ujung tangga batu.” Bukan De Lekan. Entah siapa. Aku tak mengenal dia (Susanto, 2015, hlm. 33).

“*Sugeng enjang, selamat pagi, Nak,*” merupakan dialog yang dituturkan Hendrawan kepada Gus. Dalam tuturan tersebut terlihat tindak tutur ekspresif berupa tuturan salam. Hendrawan mengucapkan salam dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia berupa ucapan selamat pagi yang diucapkan ketika bertamu di rumah Gus, *lelaki itu beruluk salam begitu*

sampai di ujung tangga batu. “Sugeng enjang, selamat pagi, Nak,” ucapan salam ini termasuk tindak tutur ekspresif.

Memprotes

Tuturan memprotes merupakan sebuah tindak tutur ekspresif yang bermaksud tidak menyetujui, menentang, dan tidak sependapat terhadap sebuah pernyataan atau sebuah argumen tertentu yang di ujkarkan oleh penutur kepada mitra tutur mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan kesensitifan personal, kelompok atau lembaga tertentu. Bisa juga mengenai sebuah keadaan tertentu yang tidak sesuai oleh penutur atau mitra tutur.

Dalam judul *Penjagal Itu Telah Mati* di dapati tuturan tindak tutur ekspresif berupa ucapan *memprotes* pada dialog antara Mbah Reso dan Gus, berikut isi dialognya.

Mbah Reso: “**Apa kau bilang? Heh, apa kau bilang? Mereka pun mengenal Tuhan? Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?**” **bentak dia sambil melarakan tubuh saya menjauh dari lubang yang belum rampung kami gali.** Tak terhitung berapa kali dia menampar kepala saya sehingga oleng ke kanan dan ke kiri. Lalu, bluk! Saya tak sadarkan diri. (Susanto, 2015, hlm. 11).

Berikutnya, pada dialog terdapat tindak tutur ekspresif berupa ucapan memprotes yang terjadi pada tokoh Mbah Reso yang menceritakan kisahnya dengan Alam, tokoh yang membenci dan membantai para kaum merah (PKI), ***Apa kau bilang? Heh, apa kau bilang? Mereka pun mengenal Tuhan? Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?*** ***bentak dia sambil melarakan tubuh saya menjauh dari lubang yang belum rampung kami gali,*** terlihat dalam tuturan tersebut penggunaan tanda baca berupa interogatif (?) banyak digunakan untuk bertanya atau lebih tepatnya

menanyakan atas tidak terimanya tokoh Alam dikatakan tidak kenal Tuhan yang dituturkan oleh Mbah Reso, ***“Apa kau bilang? Heh, apa kau bilang? Mereka pun mengenal Tuhan? Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?”*** secara tidak langsung pertanyaan-pertanyaan tersebut bermakna tidak terima yang bersifat memprotes jika dia (Alam) dikatakan tidak mengenal Tuhan seperti ucapan mereka tutur Mbah Reso, ***“Dan kau mau bilang aku tak kenal Tuhan?”*** pertanyaan-pertanyaan yang di ujkarkan ini memperkuat ucapan ekspresif berupa memprotes, karena tanda baca ini memberi tekanan-tekanan tersendiri sebagai penanda bahwa apa yang diucapkan memperlihatkan memprotes atas apa yang dituduhkan kepada Alam sebagai seseorang yang tidak kenal Tuhan.

Bersimpati

Tindak tutur ekspresif berupa bersimpati dimaksudkan untuk menaruh kasih atau ikut merasakan apa yang dirasakan oleh lawan tutur yang sedang mengalami kejadian buruk atau mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Bisa juga bersimpati terhadap kabar berita buruk yang sedang terjadi.

Pada judul *Tamu dari Masa Lalu* terdapat tuturan tindak tutur ekspresif berupa ucapan *bersimpati* pada dialog antara tokoh Ambar dan Putu mengenai meninggalnya ayahnya Ambar berikut isi dialognya.

Ambar: “Oh, ya, Kang! Sudah baca pesan Saya?”
Putu: “Ya! **Saya berbelasungkawa ya.** Sampaikan salam Saya pada suami dan mbaknyu sampean” (Susanto, 2015, hlm. 41).

Selanjutnya, dalam dialog antara tokoh Ambar dan Putu memperlihatkan tindak tutur ekspresif berupa ucapan bersimpati yang diujarkan oleh tokoh Putu kepada Ambar

mengenai berita meninggalnya Ayahnya Ambar, “*Oh, ya, Kang! Sudah baca pesan Saya?*”, “*Ya! Saya berbelasungkawa ya. Sampaikan salam Saya pada suami dan mbakyu sampean*”. Dalam tuturan tersebut terdapat kata bersimpati berupa *Saya berbelasungkawa ya*, kata *berbelasungkawa* merupakan ujaran ekspresif berupa bersimpati kepada Ambar karena Ayahnya telah meninggal dunia. Berbelasungkawa sendiri memiliki definisi menyatakan ikut berduka cita, secara langsung ucapan ini di tujuikan untuk ikut merasakan kesedihan apa yang dirasakan tokoh Ambar yang ditinggal mati Ayahnya, *Saya berbelasungkawa ya*. Kata *berbelasungkawa* di sini sebagai penanda tuturan tindak tutur ekspresif berupa bersimpati.

Menyalahkan

Tuturan menyalahkan merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk menyalahkan seseorang atas apa yang telah ia perbuat. Dalam hal ini perbuatan yang dituduhkan kepada seseorang karena telah melakukan perbuatan yang merugikan atau menyakitkan terhadap seseorang.

Dalam judul *Percakapan Kakek dan Cucu Terkasih* terdapat tuturan tindak tutur ekspresif berupa ucapan *menyalahkan* yang muncul pada dialog antara Kinan dan Kakek, berikut isi dialognya.

Kinan: “Lo, Nenek jahat ya?”

Kakek: “Tidak! Nenek tidak jahat.”

Kinan: “Kok dihukum?”

Kakek: “**Orang yang menghukumlah yang jahat, ndhuk**. Nenek tidak bersalah, tidak jahat. Ada orang tidak senang, lalu melaporkan dia ke tentara. Nah, malam-malam, tentera menjemput lalu menahan Nenek” (Susanto, 2015, hlm. 126).

Pada tuturan tersebut terdapat tindak tutur ekspresif berupa ucapan menyalahkan yang di ujkarkan oleh Kakek kepada Kinan mengenai mengapa Neneknya dihukum, seperti dialog “**Orang yang menghukumlah yang jahat, ndhuk**. Nenek tidak bersalah, tidak jahat. Ada orang tidak senang, lalu melaporkan dia ke tentara. Nah, malam-malam, tentera menjemput lalu menahan Nenek.” Pada kalimat “**Orang yang menghukumlah yang jahat, ndhuk**” ini terdapat tuturan ekspresif menyalahkan yang diujarkan Kakek kepada mereka (orang-orang jahat) yang telah menghukum Nenek yang tidak bersalah dan jahat, “*Tidak! Nenek tidak jahat*”. Ini menjelaskan kepada Kinan bahwa Neneknya tidak jahat dan tidak berhak untuk di hukum. Penanda tuturan ekspresif berupa menyalahkan ada pada kata *yang jahat* sebagai penjelas menyalahkan karena, mereka telah menghukum Nenek tanpa alasan yang jelas, yang hanya dilaporkan dikarenakan tidak senang terhadap Neneknya seperti dalam dialog, “*Ada orang tidak senang, lalu melaporkan dia ke tentara. Nah, malam-malam, tentera menjemput lalu menahan Nenek*” Jelaslah bahwa yang diujarkan Kakek terdapat tindak tutur ekspresif berupa ucapan menyalahkan.

Bersyukur

Tuturan bersyukur merupakan tuturan ekspresif yang mengandung pengertian mengenai sikap berterimakasih kepada Tuhan atas kebaikan atau keberuntungan yang seseorang terima dalam hidupnya. Berikut contoh dialognya.

Mbah Reso: “**Alhamdulillah**, mereka menerima saya apa adanya. Namun, tentu, jabatan petengan tak bisa lagi saya sandang. Saya pun jadi petani. Sesekali jadi buruh penebang pohon, mblandhong. Bertahun-tahun, berbelas tahun” (Susanto, 2015, hlm. 11).

Kutipan “*Alhamdulillah, mereka menerima saya apa adanya. Namun, tentu, jabatan petengan tak bisa lagi saya sandang*” tindak tutur ekspresif berupa tuturan bersyukur terlihat dalam kata *Alhamdulillah* pada kalimat tersebut. *Alhamdulillah* merupakan ungkapan rasa syukur dalam bahasa Arab yang berarti *segala puji bagi Allah*. Mbah Reso berucap syukur *Alhamdulillah* berterima kasih kepada Allah karena keluarganya dapat menerima apa adanya setelah pembebasan sebagai tahanan politik pada waktu itu dan tanpa ada penolakan sedikitpun.

Mengecam

Tuturan mengecam merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk mencela, menuduh, mencerca atau melakukan tindakan melabeli seseorang atau instansi yang memiliki perangai buruk atau jelek. Biasanya digunakan untuk melampiaskan kekesalan dan ketidaksukaan terhadap seseorang. Berikut contoh dialognya.

Kakek: “Nggak salah. Cuma, gerwani disebut-sebut sebagai *underbouw* partai merah, Partai Komunis Indonesia, PKI. Dan, partai itulah yang diganyang oleh **sang jenderal culas dan keji**, ndhuk” (Susanto, 2015, hlm. 129).

Kutipan yang berbunyi “*Dan, partai itulah yang diganyang oleh **sang jenderal culas dan keji**, ndhuk.*” Dialog ini yang dituturkan Kakek kepada cucunya menjelaskan keadaan gerwani (gerakan wanita Indonesia) sebagai partai komunis (PKI) yang dihabisi oleh pemerintah pada saat itu. Tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam dialog tersebut berupa tuturan mengecam yang diujarkan Kakek yang ditujukan kepada sang jenderal, *diganyang oleh sang jenderal culas dan keji*, Kakek menuturkan *jenderal culas dan keji* ini merupakan kecaman

yang diujarkan Kakek kepada sang jenderal atas kekejaman dan kebiadabannya ketika mengganyang gerwani dan PKI pada saat itu. Culas dan keji dilabelkan kepada sang jenderal sebagai keburukan yang melekat pada diri sang jenderal. Tuturan semacam ini termasuk dalam tindak tutur ekspresif mengecam.

Mengutuk

Tuturan mengutuk merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud untuk menyumpahi seseorang atas tindakan keji yang dilakukan terhadap seseorang. Biasanya mengutuk diucapkan karena seseorang telah melakukan kesalahan yang sangat fatal yang dianggap tidak manusiawi. Berikut contoh dialognya.

Ibu: “Kegelapan dan tindakan bejat itu menghalangiku mengetahui siapa saja mereka. Berkali-kali aku hendak bunuh diri, tetapi selalu terselamatkan. **Aku mengutuki nasibku, mengutuki Tuhan, mengutuki siapa saja, mengutuki apa saja.** Ketika perutku membesar, berulang-ulang aku menjatuhkan diri. Namun bayi itu tetap hidup, sampai sekarang!” (Susanto, 2015, hlm. 123).

Pada dialog menceritakan kisah pilu yang dialami oleh Ibu ketika menjadi korban kekerasan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh para tentara pemerintah terhadap perempuan-perempuan yang dianggap gerwani atau PKI. Dalam ujaran tersebut memperlihatkan tindak tutur ekspresif berupa mengutuk yang diujarkan oleh Ibu “*Aku mengutuki nasibku, mengutuki Tuhan, mengutuki siapa saja, mengutuki apa saja*”, di sini Ibu mengutuki nasibnya, mengutuk Tuhan, mengutuk siapa saja dan apa saja yang telah berbuat kekejian dan kekerasan terhadap dirinya sampai ia mengandung dan melahirkan seorang anak, “*Ketika perutku membesar, berulang-ulang aku menjatuhkan diri. Namun bayi itu tetap hidup, sampai sekarang!*”, ujaran

ini menjelaskan penyesalan dan depresi yang dalam karena efek pemerkosaan dan kekerasan yang dilakukan oleh para tentara pada waktu dipenjara, sehingga tindak tutur mengutuk diujarkan Ibu untuk melepaskan kemarahan dan ketidakterimaan atas kehidupan yang ia alami dulu.

Berdukacita

Tuturan ekspresif berduka cita adalah tindak tutur yang bermaksud ikut serta dalam merasakan kesedihan, empati kepada seseorang atau lawan tutur yang baru mendapatkan musibah atau sebuah keburukan. Biasanya berduka cita diperuntukkan bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Berikut contoh dialognya.

“Beberapa bulan kemudian, **innalillahi wa innailaihi rajiun**, saya memperoleh kabar dari S, sang ibu meninggal dunia. Sayang, saya tak bisa datang untuk menghantarkan jenazahnya ke peristirahatan terakhir” (Susanto, 2015, hlm. 111).

Dalam tuturan tersebut terdapat kalimat *innalillahi wa innailaihi rajiun* merupakan ungkapan dalam bahasa Arab yang sering diucapkan umat Islam ketika mendengar kabar buruk atau mengalami sebuah musibah, baik kecelakaan atau pun kematian. **Innalillahi wa innailaihi rajiun** jika di artikan dalam bahasa Indonesia berarti “sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jugalah kami kembali”. Pada dialog di atas Gunawan ikut berduka cita atas meninggalnya Ibunya si S yang dulu pernah bersilaturahmi dengannya ketika main ke rumah S, Ibunya meninggal setelah pertemuan waktu lalu ketika berbagi cerita mengenai dampak dari anak korban PKI pada masa orde baru, tokoh S ini pun juga mengalami hal yang sama seperti Gunawan. Setelah pertemuan itu, Ibunya S meninggal dunia dan Gunawan ikut berduka

cita atas meninggalnya Ibu S tersebut dengan mengucapkan **innalillahi wa innailaihi rajiun** sebagai ungkapan ikut berduka cita.

Setelah diuraikan penggunaan tuturan ekspresif *meminta maaf* lebih banyak muncul dengan persentase 14,28% sekitar 19 data Sedangkan penggunaan tuturan ekspresif yang paling sedikit muncul adalah tuturan *memaki, mengumpat, terkejut, dan berduka cita* dengan persentase 0,75% atau 1 data.

Tuturan meminta maaf lebih banyak muncul Karena cerpen ini banyak menceritakan tentang kisah pencarian Ayah tokoh utama (penulis) yang dibunuh pada masa PKI dan belum diketahui sampai sekarang di mana Ayahnya di makamkan. Seperti kisah *Ibu Terus-menerus Bungkam, Aku Belum Tahu di Mana Kubur Bapak, Tamu di Masa Lalu, Mei Hwa, dan Penembang Malam*, yang banyak menceritakan pertanyaan di mana Bapak dikuburkan dan bagaimana masa lalu keluarganya tokoh Gus (*Ibu Terus-menerus Bungkam*). Kemudian penceritaan teman-teman Ayah Gus semasa hidup yang banyak meminta maaf karena baru bisa menceritakan kenangan dulu dengan Ayahnya (*Aku Belum Tahu di Mana Kubur Bapak, Tamu di Masa Lalu, Penembang Malam*), sedangkan *Mei Wha* mengisahkan pertemuan tokoh Lel dan Mei Wha (anak keturunan china) yang menjadi korban eks politik PKI dan menceritakan kisah hidupnya kepada Lel yang begitu sensitif ketika diceritakan.

Dari sinilah tindak tutur ekspresif *meminta maaf* lebih banyak muncul, karena dalam banyak cerita yang ditulis membahas tentang penulis mencari keberadaan Ayahnya dan masa lalu keluarganya, dan lewat cerpen ini juga penulis secara tidak langsung meminta maaf karena belum bisa menjawab pertanyaan anak-anaknya mengenai makam kakeknya.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan mengenai apa sajakah jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam cerpen, dan apa sajakah yang ditemukan dalam antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto mengenai jenis-jenis tindak tutur berdasarkan teori pragmatik oleh John Searle. Di dapatkan temuan data tindak tutur ekspresif dari keseluruhan data yang diperoleh berjumlah 128 data, ditemukan ada 23 jenis tindak tutur ekspresif.

Penelitian ini menemukan pemakaian tuturan ekspresif berupa ucapan *meminta maaf* yang sering dipakai dan banyak muncul digunakan dalam bertutur antar dialog para tokoh pada cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* berpresentase (14,28%) atau 19 data temuan. Kemudian selain ucapan *permintaan maaf*, tuturan ekspresif berupa ucapan *memuji* juga sering dipakai dan muncul setelah ekspresif *permintaan maaf* dengan presentase (9,02%) atau 12 data temuan. Kemudian penggunaan tuturan ekspresif yang paling sedikit muncul dan dipakai dalam bertutur antar tokoh dalam berdialog adalah ucapan, *mengutuk*, *mengejek*, dan *mengucapkan selamat* (1,50%) atau 2 data temuan, dan *memaki*, *mengumpat*, *terkejut*, dan *berduka cita* (0,75%) atau 1 data temuan, meski variasi jenisnya banyak digunakan tetapi presentasi munculnya sangat kecil atau sedikit.

Dari jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan tersebut dari 14 judul pada antologi cerpen *Penjagal Itu Telah Mati* karya Gunawan Budi Susanto memiliki banyak variasi jenis ekspresif yang ditemukan dalam pemakaian yang lebih kecil dan sedikit yaitu berpresentase (1,50%) dan (0,75%), sedangkan yang berpresentase lebih besar dan sering muncul cuma ditemukan satu varian jenis tindak tutur ekspresif saja berupa *permintaan maaf* (14,28%) dan *memuji* (9,02%) dari 128

data temuan yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, G.F. (2016). Tindak Illokusi Ekspresif Dalam Komik Big Bad Wolf: The Baddest Day dan Terjemahannya. *Asia-Pacific Development Journal*, 60(1), 1–26. <https://doi.org/10.1002/app5.68>.
- Bungin, B. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik* (A.S. Ibrahim, ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, I. (2014). Analisis teknik dan kualitas terjemahan tindak tutur ekspresif dalam novel *Stealing Home (Hati yang Terenggut)*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Rahardi, R.K. (2005). *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, S. (2012). *Implikatur dalam Tindak Tutur Deklarasi : Sebuah Kajian Pragmatik terhadap Fenomena Pasuwitan pada Masyarakat Samin di Pati , Jawa Tengah*. 12(3), 205–212.
- Searle, J.R. (1979). Studies in the Theory of Speech Acts. In *Philosophy*. <https://doi.org/10.1213/01.ane.0000250225.96165.4b>
- Sulistyo, E.T. (2013). *Pragmatik: Suatu Kajian Awal* (Sumarwati, ed.). Surakarta: UNS Press.
- Susanto, G.B. (2015). *Penjagal Itu Telah Mati*. Blora: Pataba Press.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, G. (2006). *Pragmatics*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.